

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan modern sekarang sering kali ditandai dengan dinamika yang kompleks dan penuh dengan tantangan. Teknologi yang terus berkembang pesat, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat menghadirkan berbagai perubahan dalam cara hidup dan pandangan manusia. Dalam konteks ini, pemikiran tasawuf menjadi sangat relevan untuk dipelajari sebagai panduan bagi kehidupan modern.

Tasawuf merupakan bagian yang sangat penting dalam tradisi Islam yang menekankan pada aspek spiritual dan kehidupan batin manusia. Sebab tasawuf membutuhkan pendalaman akan ilmu yang bisadikatakan termasuk pengalaman dengan sifat rohani. Namun sejumlah muslim menganggap bahwasanya ajaran ini adalah luar jalur ataupun ajaran dari Islam. Walaupun begitu sebagian menganggap tasawuf selaku ajaran serta bagian integral Islam yang membuatnya harus dengan saksama dipelajari.¹ Mereka yang memandang tasawuf asalnyatidak murni dari ajarannya Islam, beranggapan bahwasanya asal dari tasawuf yakni dari agama Nasrani maupun Yahudi. Adapun yang memandang terdapat sebuah kesamaan dari tasawuf terhadap kerohanian dari ajaran agama Budha ataupun Hindu.²

Harun Nasution menjelaskan, tasawuf termasuk dalam bagian ilmu

¹ Muhammad Muwangir, *Mengenal Pemikiran Para Sufi Di Dunia Islam*, Palembang, IAIN Raden Fatah Pres, 2013, 1

² Muhammad Muwangir, *Mengenal Pemikiran Para Sufi ...*, 2

pengetahuan dikarenakan pada ajarannya meliputi beragam tahapan yang perlu seorang muslim lalui sehingga bisa berada dekat Allah SWT.³ Tasawuf yakni sebuah ilmu pengetahuan dengan sifat intuitif, yakni dimana suatu pengetahuan diperoleh tanpa melewati suatu proses penalaran.

Sehingga tasawuf bisa dikatakan menjadi sebuah upaya guna melatih jiwa melalui beragam cara yang sudah ditetapkan, supaya mencerminkan akhlak mulia serta bisa berada dekat dengan Allah. Perkembangan pengalaman rohani tersebut dalam Islam diawali dari era Nabi Muhammad SAW, sebelum ditunjuk menjadi Rasul, beliau menyendiri (berkhalwat) dalam gua Hiro demi memperoleh ketenangan terhadap jiwanya sekaligus membersihkan hatinya untuk menempuh permasalahan hidup.⁴

Sehingga bisa dimengerti bahwasanya Rasulullah SAW telah melatih kehidupan rohaninya sebelum menghadapi pekerjaan besar yang akan menggoncang dunia. Hingga dalam keseharian beliau juga tampak kesederhanaan. Kondisi ini yang kemudian akan dianut sahabat serta generasi setelahnya.

Sesudah Rasulullah wafat, terdapat perkembangan yang pesat sekali terhadap Islam, dimana kemudian berpengaruh terhadap praktik dari asimilasi kehidupan serta peradaban antara umat muslim terhadap bangsa lainnya. Sehingga kemudian muncul perubahan terhadap kehidupan yang

³Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 47

⁴Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 154

jauh dengan apa yang Rasulullah pernah contohkan. Kebanyakan muslim lebih menyukai kemewahan seperti halnya kehidupan dalam istana yang mementingkan aspek duniawi. Akhirnya kondisi ini memantik reaksi dari golongan muslim yang lebih memprioritaskan urusan rohani dan akhirat. Kejenuhan terhadap kehidupan yang diiringi kesenangan dan kemewahan yang sifatnya semu mendorong umat muslim mengarahkan dirinya menuju hal yang mampu mengisi kekosongan rohani mereka. Kegiatan hidup secara kerohanian tersebut kemudian dinamakan tasawuf, sementara untuk orangnya diberi nama sufi.

Sepeninggalnya Nabi, kala itu kehidupan menjadi tanpa arah, umat menjadi sangat menyukai kelezatan dari dunia dengan orientasi terhadap seksual dan hawa nafsu semimeraih kepuasaansertakesenangan diritanpa memperdulikan urusan rohani dan akhirat, ataupun bisa dinamakan *hedonis*. Maksud dari *hedonis* ini yakni perspektif bahwa sanyakenikmatan ataupun kesenangan menjadi tindakan sekaligus tujuan hidup manusia. Ataupun bisa dinyatakan sifat hedonis telah menjalar sertameracun dalam kehidupannya umat di era tersebut.

Rasulullah sendiri banyak memberi gambaran terkait kehidupan di dunia, dimana selayaknya surga untuk mereka yang kafir serta penjara untuk mukmin. Sehingga untuk menjalani kehidupan ada beragam batas yang tidak diperbolehkan untuk Islam langgar, seperti halnya mereka yang menjalani hidup di penjara. Begitupun kebalikannya para kafir menganggap dunia menjadi surga, selaku tempat yang memberikan

kesenangan, tanpa pengikat ataupun batasan, yang membuat mereka dapat hidup seenaknya. Berbeda dengan kesederhanaan dari Rasulullah SAW yang memperlihatkan sebagai seseorang dengan kehidupan yang terbatas.

Rasulullah SAW menjadi suri tauladan untuk para muslim, semenjak kecil sudah memperlihatkan sifat dari pemimpin. Beliau juga sangatlah cerdas, dipenuhi kasih sayang, memiliki kerendahan hati, senantiasa menghindari perbuatan kotor dan keji, perkataannya lemah lembut, serta jujur dalam setiap perilakunya, yang membuat masyarakat memberi beliau gelar *Al-Amin* (orang yang bisa dipercaya).⁵

Selayaknya yang terekam sejarah, semenjak Utsman terbunuh serta diganti khalifah Ali, mulailah timbul permusuhan serta pertikaian dalam kalangan umat muslim. Bermula dengan kejadian tersebut akhirnya timbul kekacauan serta kemerosotan pada akhlak secara berantai. Kejadian ini mengakibatkan banyak dari sahabat serta pemuka lain kemudian berfikir serta berikhtiar guna membangkitkan kisah dari perjuangannya Rasulullah dengan para sahabatnya. Tema yang kerap dipergunakan dalam pembahasan masjid, terkait surga, neraka taubat dari dosa, serta hidup zuhud. Hal inilah yang kemudian berperan sebagai awal benih ajaran tasawuf.⁶

Sejumlah hal diatas yang kemudian mengakibatkan ajaran dari tasawuf menjadimajudanberkembang.Pertumbuhanyangnantinyaakan

⁵SyamsulRijalHamid,*PintarAgamaIslam*,(Jakarta:PenebarSalam,2002),92

⁶Asmaran,*PengantarStudiTasawuf*,(Jakarta:PT.RajaGrafindo,2002), 237

mendorong tasawuf lebih luas serta meliputi beragam hal, aspek, maupun bidang. Adapun diantara bagian yang diangkat pada ajaran tasawuf yakni berkaitan terhadap permasalahan akhlak serta etika ataupun yang dinamakan tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki yakni sebuah ajaran terkait akhlak dalam keseharian untuk mendapatkan kebahagiaan secara maksimal. Atau dapat dinyatakan tasawuf akhlaki yakni tasawuf yang terkonsentrasi terhadap teori budi pekerti, perilaku, ataupun perbaikan terhadap akhlak. Melalui metode-metode tertentu yang sudah dirancang, tasawuf ini mengupayakan untuk mewujudkan akhlak mahmudah serta menjauhi akhlak mazmumah.

Tasawuf akhlaki yakni sebuah tasawuf yang banyak kaum salaf kembangkan, dimana pedomannya mengacu terhadap Al-Qur'an serta Al-Hadits, kemudian menghubungkan keadaan (ahwal) serta tingkat ruhaniah (maqamat) terhadap dua-duanya (Al-Qur'an serta Hadits).

Tujuan dari tasawuf akhlaki yakni mengusahakan supaya manusia mempunyai akhlak ataupun moral yang sempurna. Para sufi dalam periode ini memandang bahwasanya manusia yakni makhluk rohani dan jasmani dikarenakan wujud kepribadiannya bukan kualitas yang sifatnya hanya material, namun sifatnya justru kualitas spiritual-rohaniah yang hidup serta dinamis.

Tasawuf akhlaki yang semakin tumbuh sejak era klasik Islam sampai saat ini banyak digemari orang dikarenakan ajaran ataupun pahamnya yang tidak begitu rumit. Tasawuf juga banyak ditemui tumbuh

dalam dunia Islam, khususnya pada negara yang didominasi mazhab Syafi'i, termasuk Indonesia.

Tasawuf yang umum mengalami perkembangan di Indonesia yakni mayoritas berupa aliran Sunni. Senan Hamka tanpa keraguan menuliskan bahwasanya tasawuf yang terdapat di Indonesia sedarah daging sekaligus sejalan terhadap mazhab Ahlul-sunnah wal-Jama'ah.⁷

Abu Abdillah al-Haris bin Asad al-Basri al-Muhasibi yakni ulama yang masyhur didalam ilmu akhlak serta ilmu ushul fiqh. Haris al-Muhasibi yakni sufii yang termasuk populer melalui pembahasannya terkait tasawuf akhlaki dari konvergensi diantara hakikat serta syariat. Melalui namanya tersebut, tercermin bahwasanya beliau gemar melaksanakan self management serta pengkajian diri pada perilakunya.⁸

Haris al-Muhasibi memandang, raja' dan khauf memegang peranan yang penting untuk perjalanannya seseorang dalam membersihkan jiwanya. Beliau memasukkan dua sifat tersebut dengan etika-etika, keagamaan lain. Yaitu saat disifati dengan raja' dan khauf, secara bersamaan seseorang disifati juga dengan beragam sifat lain. Al-Muhasibi memandang bahwasanya raja' dan khauf bisa menciptakan akhlak yang baik serta sejalan terhadap ketentuan dari Islam yang bisa merubah pribadinya manusia sehingga lebih berdekatan terhadap jalan dari Allah SWT.

⁷ Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), 217-218.

⁸ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 1999), 96.

Sekarang ini banyak dari kehidupan hedonis yang tumbuh dan meluas, terutama di negara Eropa selaku tempat dimana paham tersebut berkembang dengan baik. Pengaruhnya hedonisme tersebut mempengaruhi sekaligus berimbas terhadap negara lainnya, termasuk Indonesia dengan mayoritas penduduknya muslim.

Misalnya tindakan pacaran yang jelas tidak diperbolehkan agama dikarenakan kekhawatiran akan menuntun pelakunya menuju zina. Kemudian juga kehidupan malam ataupun umum disebut dugem yang juga telah berkembang di kalangan remaja.

Bila kembali diperhatikan, perilaku buruk tersebut telah menjalar luas dalam kalangan muslim, seperti halnya yang terjadi di Indonesia. Kondisi ini perlu ditangani dengan segera agar tidak kembali meluas serta membawakan kehancuran. Langkah yang dapat diimplementasikan untuk menangani kondisi ini salah satunya yakni dengan tasawuf akhlaki, supaya akhlak maupun perilaku negatif tersebut bisa dibenahi selaras pada ketentuan Islam. Melalui tasawuf akhlaki ini diharap umat muslim mulai memerhatikan ibadah serta kebutuhan rohani dimana akhirnya mampu memberikan perbaikan terhadap moral serta akhlak mereka. Sehingga dalam menangani permasalahan kehidupan dalam masyarakat yang modern ini, maka tasawuf akhlaki bisa diterapkan sebagai alternatif yang penting untuk membentuk akhlak dari masyarakat.⁹

Mengacu dari latar belakang yang sudah peneliti jabarkan ini, akan

⁹Muhammad Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf Dalam Konstruksi Piramid Ilmu Islam*, (Malang, Madani Media, 2015), 244.

dilaksanakan pengkajian secara mendalam untuk ajaran tasawuf akhlak untuk menangani kemerosotan akhlak yang terjadi dalam kalangan umat muslim sekarang. Sehingga penelitian ini akan mengambil pembahasan yang berjudul: **“Pemikiran Tasawuf Haris Al-Muhasibi Dan Dinamika Kehidupan Modern”**.

A. Rumusan Penelitian

Berdasar pada pemaparan di atas, peneliti akan membahas mengenai:

1. Bagaimanapemikiran tasawuf menurut Haris Al-Muhasibi?
2. Bagaimanarelevansipemikiran tasawuf Haris Al-Muhasibi dengan kehidupan modern?

B. Tujuan Penelitian

Sejalan terhadap latar belakang sebelumnya, kemudian ditentukan tujuan dari pelaksanaan berupa:

1. Untukmengetahuibagaimanapemikiran tasawuf Haris Al-Muhasibi.
2. Untukmengetahuibagaimanarelevansipemikiran tasawuf Haris Al-Muhasibi dengan kehidupan modern.

C. Manfaat Penelitian

Kemudian manfaat yang bisa diraih melalui penelitian kali ini bisa dikelompokkan dalam dua bagian, yang diantaranya:

1. Secarateoritis

- a. Diharapkan tulisan ini bisa menyajikan sebuah pemahaman terhadap pengkaji ilmu tasawuf, terutama mengkaji pemikiran tasawuf Al-Muhasibi.
 - b. Tulisan ini mampu menyajikan manfaat untuk duniatasawuf serta keterkaitannya terhadap kehidupan modern.
 - c. Tulisan ini diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan terkait pemahaman pemikiran tasawuf secara global.
2. SecaraPraktis.
- a. BagiPeneliti

Diharapkan tulisan ini bisa menyajikan pemahaman terhadap peneliti mengenai pemikiran tasawuf Haris Al-Muhasibi.
 - b. BagiPembaca

Hasil dari penelitian ini dapat diharap mampu menjadi petunjuk, masukan, bahan pertimbangan, sekaligus acuan yang bermanfaat untuk pembaca ataupun peneliti lainnya.
 - c. BagiIAINKediri

Diharapkan hasil yang didapatkan bisa memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sekaligus meningkatkan wawasan luas mencakup kehidupan masyarakat mengenai tasawufHarisAl-Muhasibisertaketerkaitannyadengan

kehidupanmodern.

D. Telaah Pustaka

Peneliti di sini akan mencari bermacam karya tulis ilmiah terkait pemikiran tasawuf Haris Al-Muhasibi dan relevansi terhadap kehidupan modern yang sumbernya berasal dari jurnal, essay dan skripsi. Hasil telaah pustaka yang didapatkan diantaranya:

Pertama, Jurnal Nur Syazana Adam “Terapi Sifat Sombong Menurut Teori Spiritual al-Ghazali dan al-Muhasibi [*Arrogance Therapy According to the Spiritual Theory of al-Ghazali and al-Muhasibi*]” tahun 2023. Dalam jurnal ini membahas tentang terapi terhadap sifat sombong berdasarkan teori spiritual al-Ghazali dan al-Muhasibi. Meskipun artikel ini lebih fokus pada al-Ghazali tetapi juga membahas tentang pemikiran tasawuf Haris al-Muhasibi. Kesimpulan dari jurnal ini yaitu sifat sombong merupakan satu sifat mazmumah utama yang banyak memberi kebinasaan kepada pemiliknya dan merupakan salah satu dosa besar kepada mereka yang mengaplikasikannya dalam kehidupan. Dan menurut al muhasibi terapi sifat sombong antara lain dengan penerapan muhasabah, riyadah, mujahadah an-nafs.¹⁰

Perbedaan yang akan dilakukan peneliti dengan jurnal Nur Syazana Adam yaitu terletak pada fokus penelitian. Jurnal Nur

¹⁰Nur Syazana Adam, “Terapi Sifat Sombong Menurut Teori Spiritual al-Ghazali dan al-Muhasibi [*Arrogance Therapy According to the Spiritual Theory of al-Ghazali and al-Muhasibi*]”, (Jurnal : Fakultas Pengajian Kontemporer Islam Universiti Sultan Zainal Abidin Malaysia, 2023).

Syazana fokus mengenai terapi sifat sombong menurut teori spiritual menurut al-Ghazali tetapi juga sedikit membahas tentang pemikiran tasawuf Haris al-Muhasibi, sementara penelitian kali ini akan fokus pada pemikiran tasawuf Haris al-Muhasibi serta relevansinya pada kehidupan modern.

Kedua, Tesis Suseno “Metode Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali Dan Urgensinya Pada Masyarakat Modern” tahun 2018. Penelitian ini menggunakan penelitian *library research*. Hasilnya memperlihatkan metode tasawuf akhlaki Imam Al-Ghazali penting sekali untuk masyarakat modern. Melalui selalu bersabar, bertaubat, hidup penuh kezuhudan, tidak mencela kefikaran, ridho pada ketentuan Allah, serta menanamkan rasa mahabbah bisa menjadi bekal dari manusia sebagai seorang insan paripurna. ¹¹

Perbedaannya penelitian diatas terhadap penelitian kali ini berada dalam teori serta fokusnya. Penelitian dari Suseno mempergunakan teori Imam Al-Ghazali serta fokusnya terhadap pada metode tasawuf akhlaknya, sementara penelitian kali ini berfokus dengan teori Haris Al-Muhasibi dan fokus penelitian pada konsep tasawuf akhlaki.

Ketiga, Tesis Aina Noor Habibah “Pemikiran Tasawuf Akhlaki KH. Asyhari Marzuqi” tahun 2013. Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka yang datanya didapat melalui bermacam

¹¹Suseno, “Metode Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali Dan Urgensinya Pada Masyarakat Modern”, (Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018)

literatur dengan keterkaitan terhadap penelitian langsung. Hasilnya memperlihatkan bahwasanya akhlak al-karima termasuk sebagai buah dari terlaksananya syariat serta akidah yang baik. KH. Asyhari Marzuqi menjelaskan, akhlak bisa diklasifikasikan sebagai akhlak terhadap Allah serta terhadap sesama. Adapun untuk akhlak terhadap Allah mencakup Taubat Nasuha dan Taqarrub (melalui salat serta dzikir), syukur nikmat, serta perbanyak membaca Al-Qur'an. Kemudian untuk akhlak sesama mencakup al-Amr bil ma'ruf wa an-Nahy an-Munkar, ziarah kubur selaku ungkapan mengingat kematian, menyampaikan amanat, husnudzon selaku solusi khilafiyah, serta Ro'sun al-Hikmah Makhafarullah. Adapun contoh filter yang bisa menahan krisis multidimensi sekarang ini yakni melalui akhlak mulia. Sebuah bangsa akan sangat memerlukan etika, jiwa yang besar dan kokoh, akhlak unggul, serta cita-cita yang besar untuk bangkit.¹²

Perbedaannya penelitian di atas terhadap yang kali akan dilaksanakan berada dalam teori. Penelitian Aina yaitu pemikiran tasawuf akhlaki KH. Asyhari Marzuqi, sedangkan penelitian kali ini yakni konsep tasawuf akhlaki menurut Haris al-Muhasibi.

Keempat, Abu Dardaa Muhammad, Salasiah Hamin Hamjah dan Ahmad Irdha Mokhtar, melalui jurnal "Konsep Tazkiyah Al-Nafs Menurut Al-Harith Bin Asad Al-Muhasibi" tahun 2017. Dalam penelitian ini berisikan tazkiyah al-nafs yaitu sebuah proses dari

¹² Aina Noor Habibah, "Pemikiran Tasawuf Akhlaki KH. Asyhari Marzuqi", (Tesis: Program Studi Ilmu Keislaman Konsentrasi Pemikiran Islam Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

pendidikan jiwanya manusia dengan bentuk pembentukan luar serta penyucian dalam agar bisa mengembang keamanan serta perilaku negatif yang menuntun seseorang menuju kecelarungan perilaku serta ketidaksehatan mental. Imam al-Harith bin Asad al-Muhasibi yakni pelopor dari penulisan yang memiliki beragam nilai untuk aspek *tazkiyah al-nafs*.¹³

Perbedaannya penelitian di atas terhadap yang kali akan dilaksanakan berada dalam fokus. Dalam jurnal Sultan Alauddin fokus penelitiannya di konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Haris bin Asad Al-Muhasibi, sedangkan penelitian ini akan fokus pada pemikiran tasawuf Haris Al-Muhasibi.

Kelima, Disertasi Roihan Alansyari “Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur’an” tahun 2021. Dalam penelitiannya tersebut dipergunakan penelitian dengan jenis kualitatif dengan melalui riset kepustakaan. Hasilnya memperlihatkan tasawuf akhlaki perspektif Al-Qur’an berkontribusi untuk pendidikan karakter dengan implementasi maqamat, misalnya maqam sabar mendidik karakter pengendalian diri, maqam taubat mendidik karakter komitmen, maqam tawakal mendidik karakter kesungguhan, maqam zuhud mencegah karakter terlalumencinta dunia, maqam faqir

¹³Abu Dardaa Mohamad, Salasiah Hamin Hamjahdan Ahmad Irdha Mokhtar, “Konsep Tazkiyah Al-Nafs Menurut Al-Harits Bin Asad Al-Muhasibi”, (Jurnal Universitas Malaysia, 2017)

mencegah karakter materialistis, maqam syukur mendidik karakter peduli sosial, serta maqam ridho mendidik karakter berlapang dada.¹⁴

Perbedaannya penelitian di atas terhadap yang kali akan dilaksanakan berada dalam fokus. Penelitian Roihan fokus pada pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an, sementara penelitian kali ini akan berfokus dengan pemikiran tasawuf Haris Al-Muhasibi.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis kualitatif. Selayaknya studi tokoh, maka pendekatan yang dipergunakan berupa *historical approach* (historis). Pendekatan ini ditujukan guna menelusuri makna serta arti bahasa seperti yang telah tertulis, dipahami ketika ditulis oleh pengarangnya, di samping juga harus mengaitkannya terhadap beragam karya yang lain.¹⁵

Kemudian dikarenakan pendekatan yang diterapkan berupa historis, artinya sifat dari penelitian ini yakni *library research* (kepuustakaan murni), dengan arti data yang dipergunakan asalnya melalui sumber kepuustakaan seperti halnya primer ataupun sekunder.¹⁶

Bisa dijelaskan dengan rinci bahwasanya:

1. Sumber Data

¹⁴ Roihan Alansyari, "Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Qur'an", (Disertasi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021)

¹⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet Ke-4, 2008), 65.

¹⁶ Hamid Nasuki, Dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Ceqda, 2007), 34.

Sumber data yang diterapkan disini dikelompokkan sebagai sumber data primer serta sekunder. Adapun untuk primer meliputi beragam buku yang mempunyai keterkaitan langsung untuk objek penelitian ataupun karya aslinya tokoh itu.¹⁷ Sehingga bisa ditentukan objek yang peneliti pergunakan berupa pemikiran tasawuf Haris al-Muhasibi dengan sumber primer berupa karya asli dari Haris al-Muhasibi selayaknya buku *Risalah al-Mutarsyidin* (Orang-Orang Yang Memperoleh Petunjuk) serta buku *Menuju Hadirat Ilahi: Panduan Bagi Kafila Ruhani*.

Kemudian untuk sumber data sekundernya berupa data yang membantu peneliti untuk meneliti pemikiran tasawuf Haris al-Muhasibi. Data sekunder ataupun penunjang ini berupa beragam data yang didapat melalui karya tokoh lainnya, dari itu buku, majalah, artikel, internet, jurnal, maupun lainnya yang berhubungan pada pembahasan dan mampu menyajikan penjelasan untuk data primer guna menguraikan pembahasannya penelitian.

2. Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan yakni *deskriptif-analitis* yang memberikan suatu gambaran melalui penyelidikan terhadap kondisi dari subjek ataupun objek dengan berdasar pada data yang tersedia.¹⁸

Selayaknya metode deskriptif, melalui penelitian ini akan

¹⁷Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 254

¹⁸Hasan Usman, dkk. *Metode Penelitian Sosial* (Bina Aksara: Jakarta, 1998), 40.

diusahakan untuk menganalisis keseluruhan faktor yang mempunyainterkaitanpadapengertianasawufsecaraumumserta pemikiran tasawuf Haris al-Muhasibi, melalui data kepustakaan yang dipergunakan sebagai referensi.

Teknik analisis data yangdilaksanakan yakni melalui upaya pengumpulan data yang berhubungan terhadap objek berupa tasawuf untuk selanjutnya difokuskan lebih khusus terhadap pemikiran tasawuf Haris al-Muhasibi. Melalui data yang dikumpulkan ini selanjutnya akan dipilah serta dilaksanakan pengolahan.

3. Pendekatan

Peneliti di sini mempergunakan pendekatan berupa kepustakaan dengan sifat deduktif, yaitu dimana meliputi pengambilan data dari yang umum menuju lebih khusus. Sehingga akan dilaksanakan pengumpulan terhadap data, selanjutnya melalui analisis data dan disimpulkan dengan berdasar pada kumpulan data yang didapatkan untuk selanjutnya melalui analisis. Sehingga proses penyimpulan akan dilaksanakan melalui deduktif aposteriori guna mencapai konstruksi teoritis, melalui pengetahuan intuitif guna memperoleh sebuah kejelasan dari pemikiran logis.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya gambaran yang konsisten, sistematis, dan utuh bisa didapatkan,artinyapembahasandalampenelitianiniakanpenelitibagi

menjadi sejumlah bab yang berisikan uraian yang mempunyai fokus berbeda, tentunya dengan susunan secara teratur supaya bisa dibaca dengan mudah. Uraian dari sejumlah bab tersebut diantaranya:

Bab I, berupa bab pendahuluan yang menjabarkan bagaimanakah latar belakang dari pelaksanaan penelitian, diiringi oleh rumusan permasalahan ataupun apa sajakah yang ingin dipelajari melalui kajian ini. Bab ini juga mencakup penjelasan dari metode yang diterapkan untuk mempelajari objek, diiringi oleh kajian pustaka dan sistematika dari pembahasan. Kemudian melalui bab ini akan diperoleh sebuah gambaran secara umum selaku acuan untuk bab berikutnya.

Bab II, berupa bab yang dipergunakan dalam mendeskripsikan tinjauan secara umum tentang tasawuf yang meliputi definisi, sejarah perkembangan, serta pembagian tasawuf. Ada juga tinjauan umum tentang kehidupan modern yang meliputi pengertian kehidupan modern dan peranan tasawuf dalam kehidupan modern.

Bab III, membahas tentang pemikiran tasawuf dari Haris Al-Muhasibi yang meliputi biografi, karya-karya, serta pemikiran tasawuf akhlaki dari Haris Al-Muhasibi.

Bab IV, berupa pokok dari penulisan penelitian yang mencakup uraian sekaligus analisis terkait relevansi pemikiran tasawuf Haris Al-Muhasibi pada kehidupan modern.

Bab V, berupa bab penutup dengan cakupan berupa kesimpulan, saran, sekaligus penutup. Melalui bagian ini akan disertai juga daftar pustaka, lampiran, serta daftar riwayat hidup.